

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Geografis dan Topografi

Posisi geografi Kabupaten Kediri terletak antara 111° 47' 05" sampai dengan 112° 18'20" Bujur Timur dan 7° 36' 12" sampai dengan 8° 0' 32 Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh 5 Kabupaten, yakni :

- Sebelah Barat :Tulungagung dan Nganjuk
- Sebelah Utara : Nganjuk dan Jombang
- Sebelah Timur : Jombang dan Malang
- Sebelah Selatan : Blitar dan Tulungagung

(Kedirikab, 2011)

Kondisi topografi terdiri dari dataran rendah dan pegunungan yang dilalui aliran sungai Brantas yang membelah dari selatan ke utara. Suhu udara berkisar antara 23° C sampai dengan 31° C dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 1.652 mm per hari. Secara keseluruhan luas wilayah ada sekitar 1.386.05 Km<sup>2</sup> atau ± 5% dari luas wilayah propinsi Jawa Timur (Kedirikab, 2011).

Ditinjau dari jenis tanahnya, Kabupaten Kediri dapat dibagi menjadi 5 (lima) golongan. Yaitu :

1. Regosol coklat kekelabuan seluas 77.397 Ha atau 55,84 %, merupakan jenis tanah yang sebagian besar ada di wilayah kecamatan Kepung, Puncu, ngancar, Plosoklaten, Wates, Gurah, Pare, kandangan, kandat, Ringinrejo, Kras, papar, Purwoasri, Pagu, Plemahan, Kunjang dan Gampengrejo
2. Aluvial kelabu coklat seluas 28,178 Ha atau 20,33 %, merupakan jenis tanah yang dijumpai di Kecamatan Ngadiluwih, Kras, Semen, Mojo, Grogol, Banyakan, Papar, Tarokan dan Kandangan

3. Andosol coklat kuning, regosol coklat kuning, litosol seluas 4.408 Ha atau 3,18 %, dijumpai di daerah ketinggian di atas 1.000 dpl seperti Kecamatan Kandangan, Grogol, Semen dan Mojo.
4. Mediteran coklat merah, grumosol kelabu seluas 13.556 Ha atau 9,78 %, terdapat di Kecamatan Mojo, Semen, Grogol, banyakan, tarokan, Plemahan, Pare dan Kunjang.
5. Litosol coklat kemerahan seluas 15.066 Ha atau 10.87%, terdapat di kecamatan Semen, Mojo, Grogol, banyakan, tarokan dan kandangan.

(Kedirikab, 2011)

Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh dua gunung yang berbeda sifatnya, yaitu Gunung Kelud di sebelah Timur yang bersifat Vulkanik dan Gunung Wilis disebelah barat yang bersifat non vulkanik, sedangkan tepat di bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri melintas Sungai Brantas yang membelah wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian Barat Sungai Brantas: merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok, dan bagian timur Sungai Brantas (Kedirikab, 2011).

Berdasarkan buku Kecamatan Badas Dalam Angka (2010), Kecamatan Badas terletak di utara ibukota kabupaten, dengan luas wilayah 39,22 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 8 desa. Semua desa terletak di dataran rendah. Batas wilayahnya sebelah barat Kecamatan Kunjang dan Plemahan, sebelah utara Kabupaten Jombang, sebelah timur Kecamatan Kandangan serta sebelah selatan Kecamatan Pare.

#### 4.1.2 Sumberdaya Manusia

Berdasarkan data Kecamatan Badas Dalam Angka Tahun 2010, diperoleh data tentang jumlah penduduk, rumah tangga, bangunan rumah, dan

mata pencaharian pada tiap desa di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri seperti yang di sajikan pada Tabel 1 dan 2 berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Bangunan Rumah Tahun 2010

No.	Desa	Penduduk	Rumah Tangga	Bangunan Rumah
1	Sekoto	6.043	1.712	1.497
2	Bringin	6.173	1.407	1.406
3	Lamong	4.495	1.177	822
4	Canggu	10.012	2.371	2.378
5	Krecek	9.009	2.535	2.011
6	Tunglur	8.775	2.650	1.807
7	Badas	7.420	1.784	1.597
8	Blaru	7.345	2.316	1.465
<b>Jumlah</b>		<b>59.272</b>	<b>15.952</b>	<b>12.983</b>

Sumber : Kecamatan Badas Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat jumlah penduduk di masing-masing desa cukup merata jumlahnya. Desa yang paling banyak penduduknya ialah desa Canggu dengan persentase  $\pm 20\%$  dari jumlah penduduk, sedangkan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah desa Lamong dengan persentase  $\pm 8,6\%$  dari jumlah penduduk.

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Menurut Sektor Ekonomi Mata Pencaharian Utama Tahun 2010

No.	Desa	Pertanian	Industri	Konstruksi dan Transportasi	Perdagangan
1	Sekoto	1.397	16	63	180
2	Bringin	1.087	24	68	249
3	Lamong	525	18	55	540
4	Canggu	1.305	262	77	647

5	Krecek	2.206	23	61	192
6	Tunglur	1.479	142	82	305
7	Badas	1.071	216	168	247
8	Blaru	1.841	146	49	202
<b>Jumlah</b>		<b>10.911</b>	<b>847</b>	<b>623</b>	<b>2.562</b>

Sumber : Kecamatan Badas Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri mempunyai mata pencaharian utama di bidang pertanian, termasuk bidang perikanan dengan persentase  $\pm 73\%$ , sedangkan mayoritas kedua yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat adalah di bidang perdagangan dengan persentase  $\pm 17\%$ . Dengan demikian Kecamatan Badas memiliki potensi pertanian dan perikanan untuk dikembangkan, sehingga dengan adanya Sentra Aquabis Perikanan atau yang biasa disebut SAP dapat membantu perkembangan dunia perikanan di Kabupaten Kediri.

#### 4.1.3 Kondisi Perikanan

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Laporan Tahunan (LAPTAN) 2012 oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri, didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 3. Perkembangan Budidaya Ikan di Kolam di Kabupaten Kediri Tahun 2011-2012

No.	Uraian	Tahun		Peningkatan (%)
		2011	2012	
1	Jumlah pembudidaya ikan (orang)	3.955,00	4.006,00	1,29
2	Luas kolam (Ha)	220,34	220,58	0,11
3	Produksi Ikan (Kg)	6.662.192,00	8.882.148,00	33,32
4	Nilai produksi (x Rp 1000)	65.962.057,50	96.341.575,05	46,06

Sumber : Laporan Tahunan (LAPTAN) DPP Kediri 2012

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa ada peningkatan baik dari jumlah pembudidaya ikan, luas kolam, produksi ikan, maupun nilai produksi, akan tetapi untuk peningkatan luas kolam, peningkatannya tidak terlalu signifikan. Hal ini berarti budidaya yang dilakukan lebih efektif serta budidaya yang dilakukan lebih intensif sehingga nilai produksi ikan meningkat signifikan.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Ikan dari Karamba dan Mina Padi di Kabupaten Kediri

No.	Uraian	Budidaya Ikan di Karamba			Budidaya Mina Padi		
		2011	2012	Peningkatan (%)	2011	2012	Peningkatan (%)
1	Jumlah petani (orang)	31,00	40,00	29,03	45,00	45,00	0
2	Luas karamba (m <sup>2</sup> )	93,00	120,00	29,03	33,00	33,00	0
3	Pproduksi ikan (Kg)	7.885,00	22.605,00	186,68	18.628,00	16.528,00	-11,27
4	Nilai Produksi (xRp 1000)	74.907,50	206.848,70	176,14	195.594,00	201.360,00	2,95

Sumber : Laporan Tahunan (LAPTAN) DPP Kediri 2012

Dari Tabel 4 dapat diketahui perkembangan budidaya ikan di karamba cukup signifikan baik jumlah petani, luas karamba, maupun produksi ikan, akan tetapi hal yang sebaliknya terjadi pada budidaya mina padi, jumlah pembudidaya serta luas karamba tidak ada perubahan, sedangkan produksi ikan justru mengalami penurunan, hal ini bisa jadi dikarenakan cuaca yang tidak bersahabat sehingga mengalami penurunan produksi yang menyebabkan pula harga ikan meningkat, sehingga nilai produksi masih ada peningkatan dari tahun sebelumnya.

Tabel 5. Perkembangan Produksi Benih Ikan di Kabupaten Kediri Tahun 2011-2012

No.	Uraian	Tahun		%
		2011	2012	
1	Jumlah petani (orang)	1.016,00	1.140,00	12,20
2	Luas UPR (Ha)	171,42	185,40	8,16
3	Produksi (ribu ekor)	6.877.301,00	14.492.535,00	110,73
4	Nilai produksi (x Rp 1000)	127.772.446,00	323.062.071,00	152,84

Sumber : Laporan Tahunan (LAPTAN) DPP Kediri 2012

Dari Tabel 5 dapat diketahui perkembangan produksi benih ikan pada tahun 2011 sampai tahun 2012 bahwa terjadi perkembangan yang cukup signifikan, baik dari jumlah petani, luas UPR, maupun jumlah produksi benih yaitu masing-masing mengalami peningkatan 12,20%; 8,16%; 110,73%.

Tabel 6. Perkembangan Produksi Ikan dari Perairan Umum

No.	Uraian	Tahun		%
		2011	2012	
1	Jumlah nelayan (orang)	271,00	302,00	11,43
2	Produksi ikan (Kg)	161.134,00	165.500,00	2,70
3	Nilai produksi (x Rp 1000)	1.637.903,70	1.677.500,00	2,41

Sumber : Laporan Tahunan (LAPTAN) DPP Kediri 2012

Dari Tabel 6 dapat diketahui perkembangan produksi ikan dari perairan umum pada tahun 2011 sampai tahun 2012 bahwa terjadi perkembangan, baik dari jumlah nelayan, maupun jumlah produksi ikan dengan persentase peningkatan masing-masing yaitu 11,43% dan 2,70%.

Tabel 7. Perkembangan Produksi Benih Ikan Konsumsi Tahun 2011-2012

No.	Uraian	Tahun		%
		2011	2012	
1	Tawes	880.000	900.000	2,27
2	Tombro	69.200	389.500	462,86
3	Nila	130.000	405.800	212,15
4	Gurami	17.000	12.100	-28,82
5	Lele	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>1.096.200</b>	<b>1.707.400</b>	

Sumber : Laporan Tahunan (LAPTAN) DPP Kediri 2012

Dari Tabel 7, dapat diketahui perkembangan produksi benih ikan konsumsi pada tahun 2011 hingga tahun 2012, ikan tawes meningkat 2,27 %, ikan tombro 462,86 %, ikan nila 212,15 %, ikan gurami justru mengalami penurunan produksi hingga 28,82 %, sedangkan lele tidak ada produksi pada tahun 2011 dan tahun 2012.

Tabel 8. Perkembangan Konsumsi Ikan Tahun 2011-2012

No.	Uraian	Tingkat Konsumsi Ikan (Kg/Kap/Th)		%
		2011	2012	
1	Nasional	30,48	33,89	11,9
2	Kabupaten Kediri	15,34	16,32	6,39

Sumber : Laporan Tahunan (LAPTAN) DPP Kediri 2012

Dari Tabel 8 dapat diketahui perkembangan konsumsi ikan pada tahun 2011 hingga 2012 baik nasional maupun lokal (Kabupaten Kediri) masing-masing mengalami peningkatan 11,9 % dan 6,39 %.

## 4.2 Profil Sentra Aquabis Perikanan

### 4.2.1 Sejarah Berdirinya Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas

Semakin berkembangnya usaha budidaya ikan baik pembenihan maupun pembesaran di wilayah Kabupaten Kediri perlu di tunjang dengan sarana pemasaran ikan yang memadai termasuk promosi sehingga konsumen dapat memperoleh benih maupun produk-produk perikanan yang bermutu dan berkualitas tinggi (Profil SAP, 2011).

Profil SAP (2011), pada tahun 2006 didirikan Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri sebagai langkah pembinaan bagi pembenih ikan di kawasan kecamatan Pare khususnya dan Kabupaten Kediri pada umumnya. Sejalan dengan adanya otonomi daerah, status SAP Badas berdasarkan Peraturan Bupati Kediri No. 41 tahun 2008 tentang penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Peternakan dan Perikanan, SAP Badas berkedudukan sebagai UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) yang memiliki tugas dan fungsi sebagaimana yang dijelaskan pada Gambar 3.

### 4.2.2 Kondisi Umum Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas

Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas berada di Desa Tunglur Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Lokasi SAP Badas berbatasan dengan

- Sebelah Timur : Persawahan
- Sebelah Barat : Jalan raya Pare – Jombang
- Sebelah Selatan : Pperkampungan warga
- Sebelah Utara : Pertokoan

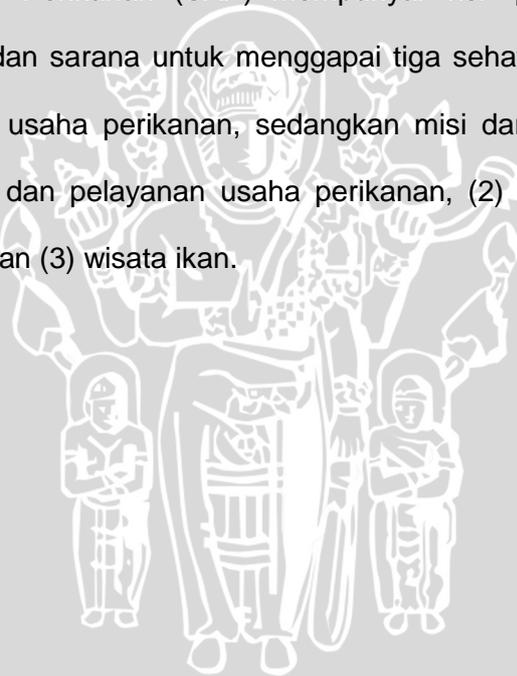
Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas memiliki luas 0,5 Ha. Fasilitas yang dimiliki adalah kantor, kios usaha, laboratorium penyakit dan kesehatan lingkungan, kolam *indoor*, kolam *outdoor*, kolam pemancingan, toilet, tempat

parkir, dan peralatan pemasaran seperti timbangan, keranjang panen, tabung oksigen, *fishbus* dll.

Komoditas yang diperdagangkan di Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas adalah benih ikan lele, nila, tawes, mas/tombro, gurami, ikan hias, peralatan budidaya, pakan, obat-obatan, dan masakan ikan segar.

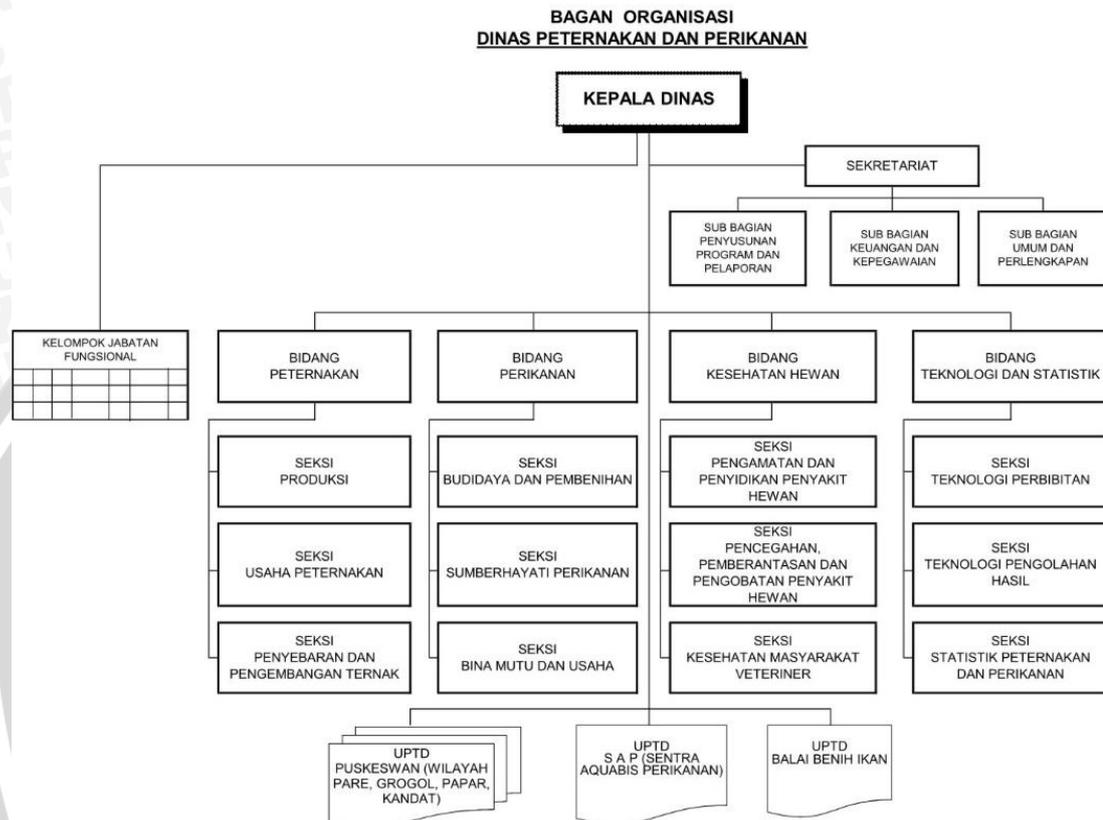
Jumlah tenaga kerja yang mengelola UPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas sejumlah 3 orang dengan latar belakang pendidikan S1 Budidaya Perikanan (2 orang) dan SMA (1 orang) dengan status kepegawaian PNS (2 orang) dan tenaga kontrak dinas (1 orang).

Sentra Aquabis Perikanan (SAP) mempunyai visi “pusat penyediaan informasi, komoditas, dan sarana untuk menggapai tiga sehat (jasmani, rohani, dan ekonomi) dengan usaha perikanan, sedangkan misi dari SAP adalah (1) memberikan informasi dan pelayanan usaha perikanan, (2) pusat sarana dan prasarana perikanan, dan (3) wisata ikan.

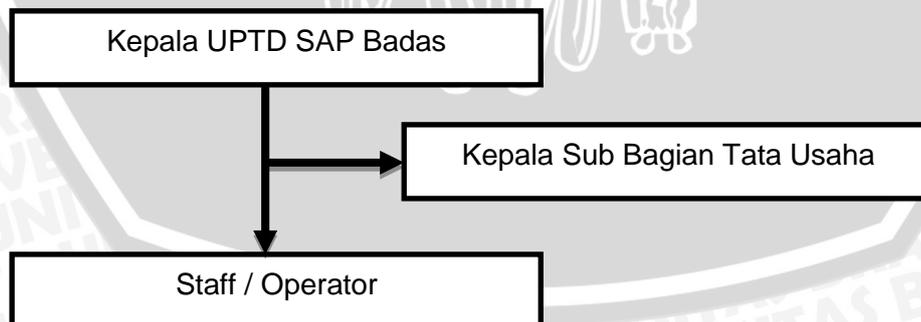


#### 4.2.3 Struktur Organisasi Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas

Berdasarkan Peraturan Bupati Kediri No. 41 Tahun 2008 tentang penjabaran tugas dan fungsi Dinas Peternakan dan Perikanan, UPTD SAP Badas memiliki struktur organisasi yaitu seperti pada Gambar berikut :



Gambar 1. Bagan organisasi DPP Kabupaten Kediri

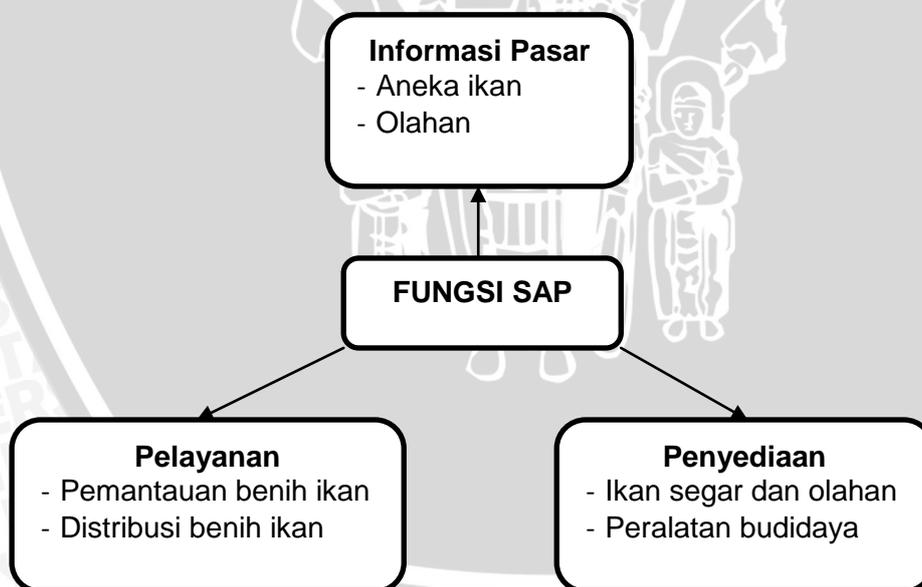


Gambar 2. Struktur organisasi UPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas

Kepala UPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas mempunyai tugas membantu Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan dalam pelaksanaan pengelolaan dan pendayagunaan SAP (Sentra Aquabis Perikanan). Dalam melaksanakan tugas tersebut, Kepala UPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas menyelenggarakan fungsi terkait:

- Pelaksanaan penyebaran informasi pemasaran komoditas perikanan yang meliputi ikan konsumsi, benih ikan, ikan hias, dan produk ikan olahan.
- Pelaksanaan pelayanan pemantauan benih ikan yang bermutu sesuai standar nasional.
- Pelaksanaan pelayanan pemantauan distribusi benih ikan dari dan keluar kabupaten.
- Pelaksanaan penyediaan dan pengelolaan komoditas ikan segar dan olahan yang memenuhi standar mutu, serta peralatan untuk budidaya.

Fungsi dari SAP dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Fungsi SAP

Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP) mempunyai tugas melakukan kegiatan umum, kepegawaian, keuangan, rumah tangga, dan perlengkapan UPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP). Dalam

melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, Kepala Sub Bagian Tata Usaha UUPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP) menyelenggarakan fungsi sebagai :

- a. Pelaksana pengelolaan ketatausahaan
- b. Pelaksana pengelolaan aset-aset UPTD
- c. Pelaksana pembinaan pegawai dilingkupnya
- d. Pelaksana administrasi keuangan dilingkupnya

#### **4.2.4 Arah Kebijakan Pengembangan Sentra Aquabis Perikanan (SAP)**

##### **Badas**

Seiring dengan berkembangnya kegiatan pembenihan dan budidaya perikanan di Kabupaten Kediri, keberadaan UPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas tidak hanya pada sebuah lembaga yang berfungsi sebagai penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyedia benih ikan saja, tetapi perlu dikembangkan ke arah yang lebih memberikan manfaat yang luas kepada masyarakat perikanan di Kabupaten Kediri (Profil SAP, 2011).

Pengembangan UPTD Sentra Aquabis Perikanan (SAP) Badas ke depan perlu diarahkan kepada :

- a. Sebagai sarana perdagangan, informasi, dan Mina Wisata yang terbaik di Jawa Timur.
- b. Mampu memberikan pelayanan kepada pembudidaya terkait dengan budidaya dan pemasaran produknya.
- c. Sentra Aquabis Perikanan (SAP) yang mampu menyediakan informasi terbaru dalam usaha perikanan.

(Profil SAP, 2011).

### 4.3 Kondisi Fisik dan Non Fisik Sentra Aquabis Perikanan (SAP)

Kondisi fisik dan non fisik Sentra Aquabis Perikanan (SAP) terdiri dari sarana dan prasarana, aksesibilitas, daya tarik pasar, sistem dan mekanisme pasar, dan lingkungan yang dapat dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Identifikasi dan analisa kondisi sebelum dan sesudah kebijakan SAP secara fisik dan non fisik

No.	Perihal	Sebelum	Sesudah
1	Sarana dan Prasarana		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum ada sarana khusus pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana informasi perikanan</li> <li>- Mina Wisata kolam pemancingan</li> <li>- Sarana pemasaran kolam penampungan benih ikan dan kolam untuk pembenihan</li> <li>- kolam pemancingan</li> </ul> </li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prasarana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan layak, dengan lebar <math>\pm</math> 7m</li> <li>- Toko peralatan pertanian dan perikanan di sebelah utara SAP yang dimiliki masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan layak, dengan lebar <math>\pm</math> 7m</li> <li>- Toko peralatan pertanian dan perikanan di sebelah utara SAP yang dimiliki masyarakat</li> <li>- Terdapat kios-kios hasil olahan ikan</li> </ul>
2	Aksesibilitas		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses menuju lokasi SAP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah</li> <li>- Ada jalan utama Jombang-Pare</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah</li> <li>- Ada jalan utama Jombang-Pare</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses menggunakan fasilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah dalam menggunakan fasilitas kolam (kolam</li> </ul>

	disewakan)		
3	<p><b>Daya tarik pasar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran pasar</li> <li>- Pertumbuhan pasar</li> <li>- Struktur kompetisi pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cukup besar</li> <li>- Cukup tinggi</li> <li>- Persaingan antar pembenih cukup tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cukup besar dan luas</li> <li>- Cukup tinggi</li> <li>- Persaingan antar pembenih cukup tinggi</li> <li>- Ada beberapa pembenih kehilangan konsumen karena ada pelaku ekonomi baru yang berperan sebagai makelar / "mafia" ikan.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor-faktor resiko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Resiko disana cukup rendah dalam transaksi jual-beli karean jarang ada makelar ikan / "mafia" ikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Resiko bagi konsumen bertransaksi dengan "mafia" ikan sehingga harga ikan lebih mahal dan kualitas kurang baik</li> </ul>
4	<p><b>Sistem dan mekanisme pasar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses penentuan harga pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan harga berdasarkan kesepakatan 2 pihak antara pembenih / pedagang dengan pembeli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan harga berdasarkan kesepakatan 2 pihak antara "mafia" ikan dengan pembeli</li> </ul>
5	<p><b>Lingkungan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Internal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum ada SAP (sumberdaya manusia dan fisik)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SDM kurang memadai baik jumlah maupun skill</li> <li>- Pengalaman kurang dalam hal pemasaran dan promosi.</li> <li>- Fungsi manajemen kurang dilakukan</li> </ul>



<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksternal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Para pelaku perikanan mempunyai konsumen masing-masing</li> <li>- Modal sosial sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan perikanan</li> </ul>	<p>dengan baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Para pelaku perikanan mempunyai konsumen masing-masing</li> <li>- Modal sosial sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan perikanan</li> <li>- Terdapat kelompok di luar SAP yang mempunyai kepentingan lain dengan adanya SAP seperti menjadi makelar ikan / "mafia" ikan</li> </ul>
---	---	---

#### 4.3.1 Sarana dan Prasarana

Kondisi usaha perikanan di kecamatan Badas, Kabupaten Kediri sebelum ada Sentra Aquabis Perikanan tidak ada sarana khusus untuk pelaku perikanan dalam melakukan setiap kegiatan dan aktifitas perikanan seperti budidaya, pengembangan teknologi, serta pemasaran. Setelah adanya kebijakan pembangunan SAP (tahun 2006) yang berlokasi di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri memiliki sarana baru bagi masyarakat pada umumnya serta pelaku perikanan pada khususnya yaitu adanya sarana layanan informasi meliputi ikan konsumsi, benih ikan hias, dan produk olahan ikan, selain itu juga terdapat Mina Wisata yaitu kolam pemancingan, serta sarana perdagangan.

Sebelum Sentra Aquabis Perikanan didirikan, sudah terdapat toko peralatan pertanian dan perikanan sebagai prasarana pelaku perikanan untuk mendukung dalam memenuhi kebutuhan dalam melakukan setiap aktifitas perikanan, selain itu kondisi jalan di lokasi sekitar Sentra Aquabis Perikanan

(SAP) sudah bagus sebelum SAP di bangun, karena merupakan jalan utama Pare – Jombang. Setelah Sentra Aquabis Perikanan dibangun terdapat prasarana baru yaitu kolam untuk penampungan benih ikan serta kolam untuk melakukan proses pembenihan, selain itu juga terdapat kolam pemancingan sebagai salah satu bentuk Mina Wisata. Akan tetapi untuk kondisi jalan tidak ada perubahan, masih sama seperti sebelum dibangunnya SAP.

#### **4.3.2 Aksesabilitas**

Dari data yang terdapat pada tabel 9, dapat dijelaskan bahwa sebelum maupun sesudah adanya kebijakan pembangunan Sentra Aquabis Perikanan (SAP), akses menuju lokasi sangat mudah karena jalan disana merupakan jalur utama dari Kecamatan Pare menuju Jombang, selain itu berdasarkan wawancara dengan Kepala UPTD Sentra Aquabis Perikanan, akses untuk menggunakan fasilitas yang ada di SAP sangat mudah baik bagi pelaku perikanan maupun masyarakat umum. Akan tetapi dari hasil wawancara terhadap pelaku perikanan, kebanyakan tidak menggunakan fasilitas yang terdapat di Sentra Aquabis Perikanan, bahkan yang ditangkap masyarakat, Sentra Aquabis Perikanan adalah hanya sekedar pasar ikan, karena tidak adanya sosialisasi menyeluruh kepada pelaku perikanan.

#### **4.3.3 Daya Tarik Pasar**

Daya tarik pasar ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni ukuran pasar, pertumbuhan pasar, struktur kompetisi pasar, serta faktor resiko.

Dari data yang terdapat pada tabel 9, dapat dijelaskan bahwa sebelum adanya kebijakan pembangunan Sentra Aquabis Perikanan (SAP) ukuran pasarnya sudah cukup besar dan luas, hal ini bisa dibuktikan dari wawancara

yang dilakukan oleh beberapa responden bahwa konsumennya bisa mencapai hampir seluruh pulau jawa serta sampai keluar pulau, selain itu pertumbuhan pasarnya juga cukup tinggi, hal ini bisa dilihat dari meningkatnya jumlah permintaan benih ikan konsumsi maupun ikan hias setiap tahunnya yang menyebabkan peningkatan jumlah kolam yang dimiliki oleh pembudidaya serta jumlah produksi ikan. Antar pembenih maupun pembudidaya ikan selalu bersaing untuk meningkatkan jumlah produksi serta mendapatkan konsumennya masing-masing. Yang terakhir adalah faktor resiko, sebelum adanya Sentra Aquabis Perikanan, resiko bagi konsumen untuk mendapatkan barang jelek sangat kecil karena bisa langsung menemui pembenih maupun pembudidaya ikan untuk melihat barangnya sehingga bisa terhindar dari “mafia” ikan, hal ini disampaikan oleh beberapa responden.

Setelah adanya kebijakan pembangunan Sentra Aquabis Perikanan, ukuran pasarnya sedikit lebih meluas, hal ini dikarenakan dampak promosi pemerintah akan adanya Sentra Aquabis Perikanan, akan tetapi hal ini hanya terjadi pada saat awal adanya SAP, pertumbuhan pasarnya juga cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari Laporan Tahunan (LAPTAN) Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri yang tersaji pada tabel 3 hingga tabel 8. Untuk persaingan antar pembenih maupun pembudidaya masih sama sebelum adanya kebijakan pembangunan SAP. Untuk faktor resiko, dengan adanya SAP justru terdapat “mafia” ikan yang selalu ada di SAP dimana memanfaatkan adanya SAP untuk kepentingan sendiri mencari konsumen dengan harga tinggi (makelar ikan), akibatnya cukup banyak konsumen yang kecewa karena harganya terlalu mahal serta kualitas ikan yang didapatkan rendah. Hal ini disampaikan oleh kebanyakan responden serta informan dari hasil wawancara, selain itu juga terdapat beberapa responden yang kehilangan konsumen karena adanya SAP sehingga harus membangun jaringan konsumen lagi dari awal.

#### 4.3.4 Sistem dan Mekanisme Pasar

Dari data yang terdapat pada tabel 9, dapat dijelaskan bahwa baik sebelum maupun sudah ada kebijakan pembangunan Sentra Aquabis Perikanan, proses penentuan harga ikan berdasarkan harga pasar serta kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu pedagang dengan pembeli.

#### 4.3.5 Lingkungan

lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan di sekitar Sentra Aquabis Perikanan baik dalam internal Sentra Aquabis Perikanan itu sendiri maupun eksternal. Lingkungan Internal meliputi sumberdaya manusia yang ada di Sentra Aquabis Perikanan, fungsi manajemen yang dilaksanakan, serta peralatan fisik yang mendukung setiap aktifitas yang terjadi di SAP. Sedangkan lingkungan eksternal terbagi menjadi lingkungan khusus yang meliputi konsumen, pemasok, pesaing, dan kelompok kepentingan serta lingkungan umum yang meliputi sosial budaya, hukum, ekonomi, politik, dan teknologi.

Sebelum adanya kebijakan pembangunan Sentra Aquabis Perikanan, masih belum sumberdaya manusia, fungsi manajemen, maupun peralatan fisik yang mendukung karena SAP sendiri masih belum ada. Sedangkan lingkungan eksternalnya, para pelaku perikanan baik pembenih, pembudidaya (pembesar), maupun pedagang, mempunyai konsumen masing-masing, selain itu budaya yang sangat melekat di lokasi penelitian adalah modal sosial yang sangat tinggi, dimana apabila pembenih maupun pembudidaya tidak punya modal untuk pakan bisa "meminjam" pakan dulu di toko pertanian dan perikanan, dan baru di bayar setelah panen dan ikan terjual, begitu pula dengan pedagang.

Setelah adanya kebijakan pembangunan SAP, kondisi lingkungan internal SAP diantaranya, SDM-nya kurang memadai, hal ini dikarenakan dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) yang cukup kompleks seperti penyebaran informasi pemasaran komoditas perikanan, pelayanan pemantauan benih ikan yang bermutu sesuai standar nasional, pelayanan pemantauan distribusi benih ikan dari dan keluar kabupaten, serta penyediaan pengelolaan komoditas ikan segar dan olahan yang memenuhi standar mutu, serta peralatan untuk budidaya, sedangkan pegawainya hanya 3 orang meliputi S1 Budidaya Perairan, D3 Budidaya Perikanan, dan SMA, hal ini jelas kurang memenuhi kebutuhan. Sedangkan fungsi manajemen yang dijalankan juga tidak maksimal, hal ini bisa dilihat dari komunikasi antar pegawai dalam SAP serta kurangnya tindakan-tindakan yang dilakukan dalam menjalankan tupoksinya. Salah satu contohnya adalah pengawasan terhadap kualitas benih yang diproduksi oleh masyarakat.

Untuk lingkungan eksternal setelah adanya kebijakan pembangunan SAP, muncul kelompok yang memanfaatkan adanya SAP untuk kepentingan kelompoknya sendiri, hal ini disampaikan oleh responden bahwa di SAP terdapat "mafia" ikan yang berlaku sebagai makelar yang memanfaatkan SAP untuk mencari konsumen, sedangkan barangnya diambil dari satu atau beberapa pembudidaya dengan menjualnya dengan harga yang lebih mahal. Hal ini menyebabkan kurang puasnya konsumen. Sedangkan untuk budaya saling membantu antar pembenih yang biasa berlaku di lokasi penelitian tetap berjalan seperti biasanya.

#### **4.4 Implementasi Kebijakan Sentra Aquabis Perikanan (SAP)**

Untuk mengetahui implementasi kebijakan Sentra Aquabis Perikanan (SAP), Tabel 10 memberkan informasi terkait implementasi kebijakan mengenai : menjadikan SAP sebagai pusat penyediaan informasi perikanan, menjadikan

SAP pusat pelayanan dan pengembangan usaha perikanan, menjadikan SAP pusat sarana dan prasarana perikanan, menjadikan SAP tempat wisata (Mina Wisata), dan menjadikan SAP pusat pemasaran hasil perikanan.

Tabel 10. Implementasi Kebijakan SAP di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri

No.	Rumusan kebijakan	Implementasi	Analisa
1	Menjadikan SAP sebagai pusat penyediaan informasi perikanan	Terdapat papan informasi harga pasar benih ikan di SAP, papan tersebut dalam bentuk <i>whiteboard</i> .	Kurang maksimal, papan informasi jarang di <i>update</i> .
2	Menjadikan SAP pusat pelayanan dan pengembangan usaha perikanan	Belum terlaksana, karena belum ada pemantauan benih ikan serta pelatihan khusus pengembangan usaha	- Tidak ada pemantauan kualitas benih - Pelatihan tentang budidaya yang baik tidak merata dan kurang tepat sasaran
3	Menjadikan SAP pusat sarana dan prasarana perikanan	Belum terlaksana karena fasilitas yang ada seperti laboratorium dan fasilitas pendukung yang lainnya belum memadai	- Fasilitas serta penunjang pengembangan teknologi budidaya perikanan masih kurang
4	Menjadikan SAP tempat wisata (Mina Wisata)	Terdapat kolam pemancingan serta kios hasil olahan ikan	Kurang maksimal, dikarenakan untuk menjadi Mina Wisata tidak cukup hanya dengan kolam pemancingan, karena kurang menarik minat wisatawan
5	Menjadikan SAP pusat pemasaran hasil perikanan	Belum terlaksana, karena hanya menyuguhkan data harga benih	Para pelaku perikanan lebih memilih menjual barangnya

ikan dengan sendiri, karena di papan tulis, dan SAP belum ada jarang di *update*. sistem yang jelas terkait dengan pemasaran, selain itu juga banyak “mafia” ikan

Pada tabel 10, dapat dijelaskan menjadi poin-poin berdasarkan rumusan kebijakan sebagai berikut :

- Menjadikan SAP pusat penyediaan informasi perikanan

Salah satu tugas pokok dan fungsi SAP adalah pelaksanaan penyebaran informasi pemasaran komoditas perikanan yang meliputi ikan konsumsi, benih ikan, ikan hias, dan produk ikan olahan. Dalam hal ini SAP belum melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal karena hanya menyajikan informasi harga benih ikan saja, dan itu tidak melakukan penyebaran informasi. Informasi harga benih ikan hanya dituliskan di *whiteboard* yang ada di dalam kantor SAP.

- Menjadikan SAP pusat pelayanan dan pengembangan usaha perikanan

Sebagai pusat pelayanan dan pengembangan usaha perikanan, SAP belum melaksanakannya secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari belum adanya pemantauan kualitas benih ikan yang bermutu sesuai standar nasional sesuai tugas pokok dan fungsinya SAP, yang seharusnya memungkinkan meningkatnya kualitas benih ikan produksi Kabupaten Kediri sehingga berdampak meningkatnya pertumbuhan omzet pemasaran benih ikan serta berkembangnya usaha pembenihan ikan di Kabupaten Kediri. Selain itu, pelatihan-pelatihan usaha di bidang perikanan yang terlaksana belum merata dan tepat sasaran, sering terjadi pelatihan diberikan orang yang sama dan berulang-ulang. Hal ini dikarenakan data yang ada di Dinas

Peternakan dan Perikanan terkait kelompok perikanan, belum ada *update* data.

- Menjadikan SAP pusat sarana dan prasarana perikanan

SAP sebagai pusat sarana dan prasarana perikanan belum sepenuhnya tercapai, karena fasilitas yang ada di dalam SAP masih belum memadai. Fasilitas yang ada meliputi kolam, kios, kolam pemancingan, kantin, serta kantor, sedangkan fasilitas laboratorium untuk pengembangan teknologi budidaya perikanan tidak ada, padahal dalam profil SAP tertulis adanya laboratorium penyakit dan kesehatan lingkungan. Hal ini dimungkinkan belum terealisasinya pengadaan laboratorium tersebut.

- Menjadikan SAP tempat wisata (Mina Wisata)

Dalam hal menjadikan SAP sebagai tempat wisata (Mina Wisata) sudah ada bukti nyata yaitu dengan adanya kolam pemancingan, kolam tersebut cukup ramai dikunjungi, akan tetapi belum maksimal untuk menjadi “Mina Wisata” karena untuk menjadi “Mina Wisata” tidak cukup dengan adanya kolam pemancingan, karena belum mampu menarik wisatawan dari luar Kabupaten Kediri, padahal jalan disana sangat berpotensi untuk dikunjungi wisatawan karena jalan di depan SAP merupakan jalan utama Kediri – Jombang, mungkin dibutuhkan semacam pusat oleh-oleh hasil olahan ikan, serta wisata edukasi budidaya serta pembenihan ikan, dan lain-lain sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

- Menjadikan SAP pusat pemasaran hasil perikanan

SAP belum menjadi pusat pemasaran hasil perikanan, hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu, ketidaktahuan masyarakat akan fungsi SAP, adanya kelompok “mafia” ikan yang memanfaatkan SAP untuk mencari konsumen dan menjual benih ikan lebih mahal dari harga aslinya atau bisa dikatakan sebagai makelar, sehingga banyak pembudidaya ikan lebih memilih menjual

ikannya sendiri tanpa makelar. Sedangkan dari aspek teknisnya sendiri, benih ikan rawan untuk dipindahkan dari kolam satu ke kolam lainnya, sehingga tidak memungkinkan untuk memindah benih ikan hasil budidaya masyarakat ke kolam yang ada di SAP, walaupun ada teknologinya agar memudahkan untuk memindahkannya, kolam yang ada di SAP tidak cukup untuk bisa menampung hasil budidaya masyarakat.

#### 4.5 Outcome (Dampak) Kebijakan Sentra Aquabis Perikanan (SAP)

Untuk mengetahui *outcome* kebijakan Sentra Aquabis Perikanan (SAP),

Tabel 11 dapat membantu untuk memudahkan dalam menganalisa.

Tabel 11. *Outcome* (Dampak) kebijakan SAP di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri

No.	Aspek	Outcome (Dampak)
1	Sosial	(+) Minat masyarakat untuk melakukan pembenihan meningkat (+) Peningkatan kualitas SDM terutama dalam kemampuan budidaya (-) Ada sebagian masyarakat pembudidaya ikan yang enggan menjual ikan melalui SAP karena ada "mafia" ikan
2	Budaya	(-) Terdapat perubahan budaya dalam masyarakat seperti adanya "mafia" ikan yang menjadi suatu budaya
3	Ekonomi	(+) Permintaan benih ikan meningkat (+) Permintaan ikan konsumsi meningkat
4	Ekologi	(-) Berkurangnya lahan untuk serapan air

Dengan adanya kebijakan pembangunan SAP, memberikan beberapa dampak atau *outcome* bagi masyarakat pelaku perikanan baik dari segi sosial budaya, ekologi, maupun ekonomi. Dari Tabel 12 dapat dilihat beberapa *outcome* terkait dengan sosial dan ekonomi. Adapun dampak negatif yang muncul dengan adanya SAP adalah terdapatnya "mafia" ikan yang cukup meresahkan.

Dari segi sosial, minat masyarakat untuk melakukan pembenihan ikan meningkat, dengan alasan bahwa permintaan benih ikan sangat tinggi, serta pembenihan ikan sangat menguntungkan, sehingga menyebabkan muncul usaha-usaha baru di bidang pembenihan ikan. Bahkan hampir setiap rumah mempunyai kolam untuk pembenihan ikan. Dengan banyaknya yang melakukan pembenihan ikan, secara otomatis kualitas SDM meningkat terutama dalam kemampuan budidaya, kebanyakan masyarakat belajar budidaya dari tetangga maupun teman-temannya (otodidak).

Dari segi budaya, dengan adanya kebijakan pembangunan SAP tidak ada perubahan yang terlihat, budaya masyarakat masih sama dengan sebelum adanya kebijakan, yaitu modal sosial yang kuat untuk membantu keberlangsungan usaha.

Dari segi ekonomi, dengan adanya kebijakan pembangunan SAP, permintaan benih ikan serta ikan konsumsi meningkat, sehingga menjadikan penghasilan atau ekonomi masyarakat pembudidaya perikanan meningkat pula seiring dengan permintaan benih ikan maupun ikan konsumsi.

#### **4.6 Respon dan Harapan Masyarakat Terhadap Pemerintah dan SAP**

Dengan adanya kebijakan pembangunan SAP, terdapat respon-respon dari masyarakat baik positif maupun negatif serta harapan-harapan untuk SAP dan pemerintah.

##### **4.6.1 Respon Masyarakat Terhadap SAP**

Kebanyakan masyarakat hanya sekedar mengetahui SAP adalah pasar ikan tanpa mengetahui fungsi yang seharusnya seperti apa. Masyarakat ada yang menyatakan di SAP banyak “mafia” ikan atau bisa disebut makelar ikan, karena memanfaatkan SAP untuk kepentingan sendiri dengan mencari konsumen benih ikan meskipun tak memiliki usaha pembenihan, sehingga

mencari ikan ke pembenih lalu dijual ke konsumen dengan harga lebih mahal. Dengan adanya makelar ini menyebabkan banyak konsumen yang kecewa karena selain harganya mahal, kualitasnya juga tidak baik. Seperti yang di sampaikan pak Mahmudi saat wawancara “teng SAP katah mafiane mas, kulo mboten nate mendet lele teng mriku maleh”. Masyarakat juga menyatakan bahwa tidak ada perubahan di lingkungan sekitar SAP setelah adanya kebijakan tersebut. Kebanyakan masyarakat menyatakan tidak pernah ada sosialisasi tentang SAP itu sendiri. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dengan adanya SAP tetap memberikan dampak, meski tidak terlalu signifikan, salah satunya adalah semakin bertambahnya minat untuk melakukan budidaya ikan.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, pemerintah belum melakukan sosialisasi menyeluruh ke masyarakat pelaku perikanan tentang SAP itu sendiri, sehingga menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang SAP yang seharusnya seperti apa. Selain itu kinerja SAP sendiri kurang maksimal dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya dalam tabel 9 dan tabel 10.

#### **4.6.2 Harapan Masyarakat Terhadap SAP dan Pemerintah**

Berbagai macam harapan masyarakat terhadap pemerintah maupun pengelola SAP diantaranya :

- Adanya pendampingan untuk setiap kegiatan perikanan seperti pelatihan pembenihan yang baik dan benar, serta menjaga kualitas benih yang dihasilkan
- Bantuan permodalan untuk mengembangkan usaha

- Bantuan pemasaran yang diharapkan oleh masyarakat adalah SAP menampung semua benih ikan, dan yang memasarkan adalah SAP dengan memberikan harga yang sesuai
- SAP berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan tugas dan fungsinya serta tidak ada mafia lagi, serta adanya kontrol kualitas benih, dll.
- Usaha yang dilakukan oleh masyarakat lancar dan tidak ada kendala yang berarti.

